



Similarity Report

Metadata

Name of the organization

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Title

Sevia Nur Fadhilah Artikel

Author(s) Coordinator






perpustakaan umsidapet

Organizational unit

Perpustakaan

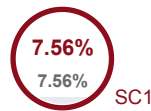
Alerts

In this section, you can find information regarding text modifications that may aim at temper with the analysis results. Invisible to the person evaluating the content of the document on a printout or in a file, they influence the phrases compared during text analysis (by causing intended misspellings) to conceal borrowings as well as to falsify values in the Similarity Report. It should be assessed whether the modifications are intentional or not.

Characters from another alphabet		0
Spreads		0
Micro spaces		2
Hidden characters		1
Paraphrases (SmartMarks)		22

Record of similarities

SCs indicate the percentage of the number of words found in other texts compared to the total number of words in the analysed document. Please note that high coefficient values do not automatically mean plagiarism. The report must be analyzed by an authorized person.



25
The phrase length for the SC 2

4681
Length in words

34552
Length in characters

Active lists of similarities

This list of sources below contains sources from various databases. The color of the text indicates in which source it was found. These sources and Similarity Coefficient values do not reflect direct plagiarism. It is necessary to open each source, analyze the content and correctness of the source crediting.

The 10 longest fragments

Color of the text

NO	TITLE OR SOURCE URL (DATABASE)	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
1	https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/1472/10454/11809	26 0.56 %
2	https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14356	23 0.49 %
3	Penerimaan Netizen Terhadap Pro Kontra Ruu Kesehatan Pada Akun Instagram @Drningz Diana Amalia, Yumna Zakiyah, Laela Noviana, Cahyani Shinta Regita;	23 0.49 %
4	Profile of Students' Misconceptions on Substance Pressure Using a Three-tier Diagnostic Test Tjpto Prastowo, Sanjaya I Gusti Made, Putri Oktavia Damayanti Aji;	22 0.47 %

5	Fenomena Kemunculan Kelompok LGBT Dalam Ruang Publik Virtual Erna Febriani;	21 0.45 %
6	Fenomena Kemunculan Kelompok LGBT Dalam Ruang Publik Virtual Erna Febriani;	21 0.45 %
7	https://www.mendeley.com/catalogue/accf2e99-d2db-32bd-b105-a672f00f47f7/	20 0.43 %
8	PENGEMBANGAN WEB PORTAL DENGAN METODE WEB DEVELOPMENT LIFE CYCLE (WDLC) PADA DINAS KOMINFO KABUPATEN BENGKAYANG Wiwin Sulisty, Suwah Yudianto;	20 0.43 %
9	https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/1310/9/Daftar%20Pustaka_190230021_Rosi%20Fitri%20Ardiyanti.pdf	19 0.41 %
10	Komponensial dan Sintagmatik untuk Mengidentifikasi Struktur Kalimat Dalam Surah Luqman Safii Randi, Suleman D Kadir, Supu Firta, Cono Bajik Alhamda;	19 0.41 %

from RefBooks database (3.91 %)

NUMBER OF IDENTICAL WORDS
(FRAGMENTS)

NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
Source: Paperity		
1	Fenomena Kemunculan Kelompok LGBT Dalam Ruang Publik Virtual Erna Febriani;	42 (2) 0.90 %
2	Penerimaan Netizen Terhadap Pro Kontra Ruu Kesehatan Pada Akun Instagram @Drmingz Diana Amalia, Yumna Zakiyah, Laela Noviana, Cahyani Shinta Regita;	23 (1) 0.49 %
3	Profile of Students' Misconceptions on Substance Pressure Using a Three-tier Diagnostic Test Tjpto Prastowo, Sanjaya I Gusti Made, Putri Oktavia Damayanti Aji;	22 (1) 0.47 %
4	PENGEMBANGAN WEB PORTAL DENGAN METODE WEB DEVELOPMENT LIFE CYCLE (WDLC) PADA DINAS KOMINFO KABUPATEN BENGKAYANG Wiwin Sulisty, Suwah Yudianto;	20 (1) 0.43 %
5	Komponensial dan Sintagmatik untuk Mengidentifikasi Struktur Kalimat Dalam Surah Luqman Safii Randi, Suleman D Kadir, Supu Firta, Cono Bajik Alhamda;	19 (1) 0.41 %
6	Studi Mengenai Anak Yang Mengalami Hambatan Perilaku Dan Emosi Yang Berfokus Pada Gejala Hiperaktif Dan Tunalaras Yohana Dwi Putri, Rima Junita Putri, Mega Utami Imyansah, Nailah Assahira, Wismanto Wismanto;	17 (2) 0.36 %
7	Jogja Smart Service as a Digital Public Services: Based on Agile Governance Perspective Dyah Mutiarin, Yogar Bagaskoro Nur Abu, Eko Saputro Muhammad Noor Cahyadi;	15 (2) 0.32 %
8	Peran Kreditur Dalam Pengembangan Usaha Mikro Di BPR Nur Semesta Indah Fricillia Eka Setyawati, Siti Alfiyah, Alisah Marselia Saputri;	10 (1) 0.21 %
9	Aplikasi Pengelolaan Keuangan Melalui E-Village Budgeting Sebagai Sarana Transparansi Pengelolaan Keuangan Dewi Arie Rafika, Nurjamiah Nurjamiah;	8 (1) 0.17 %
10	PELUANG DAN TANTANGAN MEDIA SOSIAL TIKTOK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ERA SOCIETY 5.0 Matori Zaenal Abidin;	7 (1) 0.15 %

from the home database (0.00 %)

NO TITLE NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)

from the Database Exchange Program (0.00 %)

NO TITLE NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)

NO	SOURCE URL	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
1	https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/1472/10454/11809	31 (2) 0.66 %
2	https://www.mendeley.com/catalogue/accf2e99-d2db-32bd-b105-a672f00f47f7/	29 (2) 0.62 %
3	https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14356	23 (1) 0.49 %
4	https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/1310/9/Daftar%20Pustaka_190230021_Rosi%20Fitri%20Ardiyanti.pdf	19 (1) 0.41 %
5	https://repository.unika.ac.id/32027/8/18.E1.0248-Samuel%20Arso%20Setiawan-DAPUS_a.pdf	14 (1) 0.30 %
6	https://ejournalunsam.id/index.php/gss/article/download/1161/1015/	14 (1) 0.30 %
7	http://etheses.uingusdur.ac.id/10646/1/3517012-Bab1%265.pdf	13 (2) 0.28 %
8	http://repository.wicida.ac.id/5562/2/2041048-S1-Jurnal.pdf	12 (1) 0.26 %
9	https://awej.org/awej-template/	11 (1) 0.23 %
10	https://repository.unika.ac.id/20329/8/14.E1.0070%20KATARINA%20BETANI%20CAESA%20%280.55%29..pdf%20DAPUS.pdf	5 (1) 0.11 %

List of accepted fragments (no accepted fragments)

NO	CONTENTS	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	----------	---------------------------------------

Public View of Gay Couples on TikTok: A Reception Analysis

1Sevia Nur Fadhilah, 2Istiqomah M. Med. Kom
 seviafadillah@gmail.com, Istiqomah@umsida.ac.id
 1 2Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo Indonesia
 1 2Ilmu Komunikasi ,Fakultas Bisnis Hukum Dan Ilmu Sosial,, Sidoarjo, Indonnesia

DOI :-

Sections Info ABSTRACT

Article history: Submitted: November 23, 2022 Final Revised: January 11, 2023 Accepted: January 16, 2023 Published: January 31, 2023

TikTok menjadi media ekspresi identitas seksual dan advokasi LGBT, meski konten inklusif sering mendapat respons beragam dari masyarakat. Berdasarkan penelitian terdahulu [1] [2] [3] [4]. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi dan pandangan masyarakat terhadap pasangan gay. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif analisis isi dengan fokus pada pengumpulan data melalui wawancara online dengan followers akun media sosial @chiko_ingham. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun ada peningkatan visibilitas dan penerimaan terhadap pasangan gay, reaksi publik tetap bervariasi, mencerminkan adanya dukungan dan penolakan yang berakar pada norma sosial yang ada. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran TikTok dalam membentuk resepsi dan pandangan terhadap identitas seksual di masyarakat kontemporer. Keywords: Resepsi, Pasangan Gay, Pandangan Masyarakat, Respon Publik ABSTRACT TikTok has become a medium for sexual identity expression and LGBT advocacy, although inclusive content often receives mixed responses from the public. Based on previous research [1] [2] [3] [4]. This study aims to analyze the reception and views of society towards gay couples. The method used in this research is qualitative descriptive content analysis with a focus on data collection through online interviews with followers of the social media account @chiko_ingham. The study found that despite the increased visibility and acceptance of gay couples, public reactions remain varied, reflecting both support and rejection rooted in existing social norms. The findings are expected to provide deeper insights into TikTok's role in shaping reception and views of sexual identity in contemporary society. Keywords: Reception, Gay Couples, Public Views, Public Response Keywords: First keyword Second keyword Third keyword Fourth keyword Fifth keyword

INTRODUCTION

Teknologi media telah merevolusi cara kita berinteraksi dan memperoleh informasi, sekaligus membentuk batasan-batasan baru. Sebagai kekuatan pendorong perubahan sosial, teknologi telah menjadi elemen sentral dalam membentuk tatanan kehidupan manusia modern [5]. Media baru atau biasa disebut new media adalah istilah yang merujuk pada segala teknologi komunikasi yang didigitalisasi dan tersedia secara luas untuk penggunaan pribadi sebagai sarana komunikasi. Media baru muncul sebagai hasil dari berbagai inovasi yang mengubah media lama yang semakin kurang relevan dengan kemajuan teknologi saat ini. Media tradisional seperti televisi, film, majalah, dan buku tidak hilang begitu saja, melainkan mengalami proses adaptasi dan transformasi menjadi bentuk media baru [6].

Salah satu platform media sosial yang paling populer saat ini adalah TikTok, yang memungkinkan pengguna untuk berbagi video pendek dengan berbagai tema termasuk isu-isu sosial dan identitas [7]. Dengan adanya platform digital TikTok ini membuat setiap individu atau kelompok bisa mengekspresikan identitas mereka. TikTok telah menjadi ruang bagi berbagai ekspresi identitas termasuk identitas LGBT atau Gay, yang seringkali

terpinggirkan dalam media tradisional dan media baru ini. Kemunculan komunitas gay di Indonesia di platform TikTok dapat ditelusuri sejak sekitar tahun 2019 hingga 2020, ketika popularitas TikTok mulai meningkat secara signifikan di Indonesia. Pada periode ini, banyak pengguna dari berbagai latar belakang mulai menggunakan TikTok untuk mengekspresikan diri mereka, termasuk individu dan pasangan gay [8].

Pada zaman yang maju sekarang, kehidupan masyarakat Indonesia yang dulunya kaya akan nilai-nilai luhur dari ajaran agama dan budaya kini mulai terpengaruh oleh paham-paham yang bertentangan dengan keyakinan positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kelompok homoseksual yang lebih dikenal dengan sebutan LGBT yaitu yang terdiri dari lesbi, gay, bisek, dan transgender mulai menyebar luas sekitar tahun 1990-an, menggantikan istilah 'kelompok gay' yang sebelumnya digunakan untuk merujuk pada kaum homoseksual [9]. Dalam perjalanan sejarahnya, istilah homoseksual sempat berubah menjadi kelompok gay sekitar 1970-an sebelum akhirnya menjadi LGBT [10].

TikTok telah menjadi platform yang dinamis bagi pasangan gay untuk berbagi pengalaman, humor, dan kisah cinta mereka, serta membangun komunitas dan visibilitas. Meskipun konten spesifik dari @chiko_ingham mungkin tidak hanya berfokus pada pasangan gay, lanskap TikTok yang lebih luas merayakan berbagai jenis hubungan, mendorong penerimaan dan keterhubungan di antara para penonton.

LGBT sendiri memiliki empat kelompok homoseksual yang berbeda arti [11]. Kelompok pertama dalam LGBT adalah lesbian merujuk pada perempuan yang tertarik secara emosional dan seksual kepada perempuan lainnya [12]. Kedua kelompok gay biasanya digunakan untuk menggambarkan pria yang tertarik kepada pria, tetapi juga dapat mencakup perempuan yang memiliki ketertarikan yang sama.

Kelompok gay ini memiliki kategori yang membedakan eksistensi mereka. Kelompok gay dapat dibagi menjadi empat kategori. Kategori pertama, mencakup individu yang mampu menekan perasaan mereka sampai diusia tua serta membangun keluarga dengan seorang perempuan. Kategori kedua mereka yang puluhan tahun berjuang melawan perasaan mereka sendiri, hingga menikah dan memiliki anak, tetapi akhirnya tidak dapat lagi menyembunyikan identitas asli mereka di penghujung hidup, sehingga mereka memilih untuk mengungkapkan jati diri di usia dewasa atau biasa disebut "coming out" [13]. Kategori ketiga mencakup individu yang menjalani kehidupan di dua dunia; di satu sisi, mereka berperan sebagai suami atau pria yang baik, sementara di sisi lain, mereka tetap merasakan ketertarikan terhadap sesama jenis untuk mengurangi tekanan yang mereka hadapi [14]. **Kategori terakhir terdiri dari individu homoseksual yang enggan berpura-pura mencintai wanita, di mana di antara mereka ada yang berani menjalin hubungan dengan sesama pria dan memilih untuk tetap melajang** sepanjang hidup. Biseksual adalah istilah individu yang memiliki ketertarikan emosional dan seksual terhadap lebih dari satu jenis kelamin. Sementara itu, Transgender mencakup individu yang identitas gendernya berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir [15].

Teori resepsi digunakan dalam penelitian ini karena fokusnya pada bagaimana audiens menafsirkan dan merespons konten pasangan gay di TikTok.

Teori ini menjelaskan bahwa setiap individu memiliki pemahaman berbeda terhadap pesan media, tergantung pada latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan mereka [16] [17].

Tiga posisi audiens dalam resepsi

1. Dominant hegemonic position → Followers yang menerima representasi pasangan gay di TikTok secara positif dan mendukung keberadaannya.
2. Negotiated position → Followers yang setuju dengan beberapa aspek konten tetapi tetap mempertahankan pandangan pribadi mereka (misalnya, menerima eksistensi pasangan gay tetapi tetap berpegang pada nilai budaya mereka).
3. Oppositional position → Followers yang menolak representasi pasangan gay karena bertentangan dengan nilai atau keyakinan mereka.

Media sosial TikTok berperan sebagai ruang mengekspresikan diri bagi gay untuk melakukan perlawanan terhadap pandangan masyarakat [18] [19].

Salah satu penelitian terdahulu oleh Yuni Khoiril Fatimaha dan Poppy Febriana [1] dengan judul "Representasi identitas seksual gay di YouTube" yang menyebutkan bahwa pasangan gay di YouTube berani untuk bebas berekspresi dan menerima identitas seksual gay sebagai bagian dalam diri mereka tanpa memperlakukan penolakan atau respon negatif yang diterima di media sosial. Konten yang dibuat oleh Max & Yos seperti kehidupan mereka sehari-hari sebagai pasangan gay.

Penelitian terdahulu oleh Nur Syafira Rahman dan Chatia Hastasari [2] dengan judul "Representasi Gay dalam Pemberitaan di Media Sosial". yang menjelaskan bahwa pasangan gay di media online jarang di terima oleh masyarakat, maka di beberapa konteks mereka masih menyembunyikan identitas mereka.

Penelitian terdahulu oleh I Putu Harry Suandana Putra [3] "Kebijakan Hukum Dalam Menghadapi Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Sebagai Suatu Penyimpangan Perilaku di Indonesia". yang menjelaskan bahwa membahas kebijakan hukum Indonesia terhadap LGBT yang dianggap sebagai penyimpangan perilaku.

Penelitian terdahulu oleh Rani Safira Maulidina, Zelfia, Muhammad Idris [4] "Struktur Jaringan Komunikasi Gay Di Media Sosial (Studi Analisis Jaringan Komunikasi Pada Pengguna Tinder Di Kota Makassar)". yang menjelaskan bahwa komunikasi di Tinder bersifat terbuka tanpa hierarki, dengan pengguna memakai kode tertentu sebagai identitas. Aplikasi ini digunakan untuk mencari pasangan, teman, atau sekadar interaksi sosial. Struktur komunikasi yang terbentuk mengikuti model "semua saluran," di mana setiap pengguna bebas berinteraksi tanpa batasan peran.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada dua aspek utama terkait konten pasangan gay di TikTok. Pertama, penelitian ini akan mengeksplorasi respon positif dan negatif dari followers terhadap konten tersebut. Kedua, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pandangan masyarakat terhadap pasangan gay di platform ini, termasuk norma sosial, budaya, dan pendidikan. **Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih** mendalam mengenai dinamika sosial dan persepsi masyarakat terhadap identitas seksual di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi pasangan gay di TikTok dan mengeksplorasi pandangan masyarakat terhadap mereka. Dengan menggunakan pendekatan analisis isi teori resepsi Stuart Hall, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika sosial dan budaya terkait isu LGBT di era digital.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada pengumpulan data observasi non partisipatif terhadap akun Instagram @chiko_ingham guna memperoleh data mengenai jenis konten yang dipublikasikan dan melalui wawancara mendalam melalui direct message (DM) di TikTok dengan 4 informan [20]. Teori Resepsi digunakan untuk mengkaji bagaimana audiens menafsirkan dan merespons konten pasangan gay di TikTok, baik melalui komentar, tindakan berbagi, maupun interaksi lainnya. Teori resepsi ini membantu dalam memahami beragam penerimaan audiens terhadap representasi pasangan gay, apakah mereka menerimanya sepenuhnya (dominant-hegemonic), menyesuaikan dengan pandangan pribadi mereka (negotiated), atau menolaknya karena bertentangan dengan nilai-nilai mereka (oppositional). Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sampling berdasarkan beberapa indikator, yaitu tingkat aktivitas di TikTok, Followers, terutama keterlibatan dalam interaksi dengan konten @chiko_ingham seperti memberikan komentar, menyukai, atau membagikan video [21].

RESULTS AND DISCUSSION

Chiko Ingham adalah seorang pria gay yang tinggal serumah dengan pasangan sesama jenisnya dan anak kecil perempuannya. TikTok @chiko_ingham dengan jumlah pengikut mencapai 955.5K dan total 16.8M suka, akun ini memiliki daya tarik yang cukup besar di kalangan pengguna TikTok. Beberapa menyoroti kehidupan sehari-hari mereka sebagai sebuah keluarga, yang terdiri dari seorang anak perempuan dan pasangannya. Mengingat keadaan tersebut masih dianggap tidak biasa dalam standar sosial dan budaya Indonesia, hal ini sangat menarik perhatian public [22]. Selain mengekspresikan jati diri mereka, Chiko dan pasangannya secara halus menawarkan representasi keluarga non-tradisional di ranah publik online dengan mengunggah kisah hidup mereka di TikTok.

Keberadaan akun ini di TikTok kemudian menjadi objek penelitian karena menimbulkan beragam reaksi dari masyarakat, mulai dari dukungan hingga penolakan. Hal ini menjadikan @chiko_ingham sebagai contoh nyata bagaimana media sosial dapat menjadi alat advokasi sekaligus medan perdebatan sosial mengenai penerimaan LGBT di Indonesia.

Respon positif dan negatif followers terhadap konten pasangan gay di TikTok hasil wawancara dengan followers akun @chiko_ingham menunjukkan bahwa reaksi publik terhadap konten pasangan gay di TikTok sangat beragam. Dengan pertanyaan "Bagaimana pandangan masyarakat terhadap pasangan gay di TikTok?" Beberapa followers memberikan dukungan dengan melihatnya sebagai bentuk dukungan dan keberagaman, sementara yang lain menganggapnya bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan agama yang mereka anut. yang dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok berdasarkan teori resepsi Stuart Hall [23]:

1. Dominant Hegemonic Position (Pengguna yang menerima dan mendukung keberadaan pasangan gay sepenuhnya. Mereka percaya bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengekspresikan diri dan bahwa konten tentang pasangan gay membantu mempromosikan kesadaran dan penerimaan terhadap komunitas LGBT.)

Dalam percakapan melalui pesan langsung (DM) di platform TikTok, dilakukan wawancara dengan akun bernama @theo.stryo untuk memperoleh pandangannya terkait keberadaan pasangan gay di media sosial. Dalam tanggapannya, responden menyatakan bahwa penerimaan ini didasari keyakinan akan nilai-nilai kesetaraan dan kebebasan berekspresi yang merupakan bagian dari masyarakat modern. Responden juga menekankan hak setiap individu untuk menunjukkan identitasnya, serta merasa bahwa konten mengenai pasangan gay tepat untuk ditampilkan di platform yang mendukung keberagaman dan sepenuhnya setuju dengan pesan yang disampaikan oleh konten tersebut, karena dianggap membantu mempromosikan kesadaran dan penerimaan terhadap komunitas LGBT.

2. Negotiated Position (Pengguna yang menerima keberadaan pasangan gay tetapi tetap memiliki pandangan pribadi yang berbeda. Mereka mengakui hak individu untuk mengekspresikan diri, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai budaya dan agama yang mereka anut.)

Dalam percakapan melalui pesan langsung (DM) di platform TikTok, dilakukan wawancara dengan akun bernama @sttttttiii untuk memperoleh pandangannya terkait keberadaan pasangan gay di media sosial. Dalam tanggapannya, responden mencerminkan sikap yang moderat terhadap pasangan gay di TikTok. Responden pesan mengakui hak dan kebebasan individu dalam mengekspresikan diri, tetapi tetap memiliki batasan dalam penerimaan terhadap konten yang disajikan. Sikap ini menunjukkan adanya keseimbangan antara nilai inklusivitas dan pengaruh norma budaya serta agama yang diyakininya. Responden juga menekankan bahwa penerimaan masyarakat terhadap konten semacam ini masih menjadi perdebatan, karena adanya perbedaan nilai yang dianut oleh kelompok sosial yang berbeda. Dengan demikian, pesan ini mencerminkan dinamika sosial dalam memahami dan menanggapi keberagaman gender di media digital, yang dipengaruhi oleh faktor budaya, agama, serta norma sosial yang berlaku.

3. Oppositional Position (Pengguna yang menolak keberadaan pasangan gay karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka percayai. Mereka khawatir bahwa konten tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap generasi muda.)

Dalam percakapan melalui pesan langsung (DM) di platform TikTok, dilakukan wawancara dengan akun bernama @AlvianBabershop untuk memperoleh pandangannya terkait keberadaan pasangan gay di media sosial. Dalam tanggapannya, responden menyampaikan bahwa ia memiliki pandangan yang kurang positif terhadap pasangan gay, dengan alasan bahwa hal tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap generasi muda, yang di mana generasi muda bisa mencontoh tindakan mereka tersebut.

Dalam percakapan melalui pesan langsung (DM) di platform TikTok, dilakukan wawancara dengan akun bernama @andkwhyyy untuk memperoleh pandangannya terkait keberadaan pasangan gay di media sosial. Dalam tanggapannya, responden menyadari bahwa setiap orang memiliki hak untuk mengekspresikan diri, mereka tetap merasa bahwa platform seperti TikTok, yang banyak diakses oleh anak-anak dan remaja, bukanlah tempat yang tepat untuk menampilkan konten tersebut. Sikap ini menunjukkan bahwa tidak semua orang memiliki pandangan yang sama tentang keberagaman gender dan orientasi seksual di media sosial. Perbedaan pendapat ini biasanya dipengaruhi oleh budaya, agama, dan lingkungan tempat seseorang dibesarkan, yang membentuk cara mereka memahami dan menerima perbedaan dalam masyarakat.

Setelah menganalisis tanggapan dari para responden melalui pesan langsung (DM), kita dapat melihat bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam cara individu memahami dan merespons keberadaan pasangan gay di TikTok. Dalam konteks media sosial seperti TikTok, platform ini menyediakan ruang bagi berbagai kelompok untuk mengekspresikan identitas mereka. Namun, tingkat penerimaan terhadap konten yang menampilkan pasangan gay masih bervariasi. Beberapa responden menunjukkan sikap inklusif dengan mengakui hak pasangan gay untuk berekspresi, meskipun mereka tidak sepenuhnya setuju dengan konten yang disajikan. Sementara itu, ada juga responden yang menolak keberadaan konten tersebut karena dianggap tidak sesuai dengan norma budaya dan agama yang mereka anut. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk nilai budaya, agama, serta eksposur terhadap isu keberagaman gender dan orientasi seksual di media sosial.

Pandangan masyarakat terhadap pasangan gay di TikTok dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencerminkan norma sosial, budaya, agama, pendidikan, dan lingkungan digital. Norma sosial dan budaya menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap pasangan gay. Di Indonesia, norma sosial yang masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional membuat penerimaan terhadap komunitas LGBT masih menjadi perdebatan. Sebagai contoh, banyak masyarakat yang masih berpegang pada konsep keluarga heteronormatif sebagai standar hubungan yang ideal. Hal ini tercermin dalam komentar negatif yang sering muncul di konten TikTok yang menampilkan pasangan gay, seperti akun @chiko_ingham, yang kerap kali menerima kritik dari netizen yang menilai hubungan tersebut bertentangan dengan norma sosial yang berlaku. Selain itu, pendidikan dan pemahaman sosial juga berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap pasangan gay. Individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap isu keberagaman gender dan seksualitas karena memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi dan kajian akademik mengenai hak asasi manusia.

Faktor lainnya yang memengaruhi persepsi masyarakat adalah agama dan keyakinan. Di Indonesia, banyak individu yang menilai bahwa hubungan sesama jenis bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Seperti dalam beberapa video pasangan gay di TikTok, tidak jarang muncul

komentar yang menyebutkan bahwa hubungan mereka "tidak sesuai dengan fitrah manusia" atau "melanggar hukum agama."

Video berjudul "Keluarga Kecilku" yang diunggah pada tanggal 22 Februari 2025 menampilkan dua pria bersama seorang anak kecil dalam sebuah gondola. Video ini mendapatkan 873 likes, 174 komentar, 170,1K view dan 63 kali dibagikan. Dari berbagai komentar yang muncul, respons masyarakat terhadap video ini berbagai pandangan. Salah satu komentar dengan jumlah likes tertinggi menyatakan bahwa video tersebut dianggap "merusak moral dan mental anak," mencerminkan adanya penolakan terhadap pasangan sesama jenis dalam konteks keluarga. Sementara komentar lain netral yang lebih berupa rasa penasaran terhadap konten video.

Video berjudul "Tuhan Kalau Emang Kita Salah Jalan, Tolong Kasih Tunjuk Jalan yang Benar" yang diunggah pada tanggal 3 Maret 2025 menampilkan dua pria bertelanjang dada dalam suasana santai dengan latar pemandangan alam. Video ini mendapatkan 3016 likes, 792 komentar, 323K view dan 140 kali dibagikan. Dari berbagai komentar yang muncul, respons masyarakat terhadap video ini berbagai pandangan. Salah satu komentar dengan jumlah likes tertinggi menyatakan bahwa hanya Tuhan yang berhak menghakimi, bukan sesama manusia, mencerminkan perspektif yang lebih moderat. Sementara komentar lain menegaskan bahwa jalan yang dianggap "salah" seharusnya ditinggalkan dan komentar bernada netral lebih berupa saran untuk introspeksi dan kembali ke jalan yang dianggap benar menurut norma sosial dan agama.

Video berjudul "Lagi Asik Nonton Bareng Malah Ditinggal Bobok" yang diunggah pada tanggal 22 Desember 2024 menampilkan dua pria yang sedang menonton film di dalam bioskop. Video ini mendapatkan 927 likes, 161 komentar, 235,8K view dan 30 kali dibagikan. Sejumlah komentar mengungkapkan rasa penasaran terhadap hubungan kedua pria dalam video, seperti pertanyaan apakah mereka kembang atau memiliki hubungan khusus. Ada juga komentar yang menyoroti kemiripan wajah mereka, dengan spekulasi bahwa itu pertanda jodoh. Komentar bernada humor juga banyak ditemukan, seperti pengguna yang merasa curiga sejak awal dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi atau stereotip hubungan. Sementara komentar lain, ada pula komentar dengan nada empati yang mengungkapkan keprihatinan terhadap profesi salah satu individu dalam video, dengan menyatakan "Padahal guru loh, miris bgtttt"-yang mengindikasikan adanya anggapan bahwa status sosial atau profesi tertentu seharusnya memiliki standar moral berbeda di mata masyarakat.

Video berjudul "Tresnah Sampe Mateh" yang diunggah pada tanggal 7 November 2024 menampilkan dua pria dalam pose intim dan penuh kasih sayang, di mana salah satu memeluk yang lain dari belakang saat berbaring. Video ini mendapatkan 1009 likes, 369 komentar, 260,4K view dan 113 kali dibagikan. Sejumlah komentar mengungkapkan rasa penasaran dan keterkejutan, seperti "Kok bisa sih..", sementara yang lain menanggapi dengan humor, seperti "Cuma gara-gara rumah di tengah hutan aku jadi berasa ikut nyasar ke hutan... muter-muter gak bisa pulang malah semakin jauh..". Namun, ada juga komentar yang mengandung stigma, misalnya "Kenapa yang menyimpang rezekinya bagus-bagus ya", yang mencerminkan masih adanya persepsi negatif terhadap hubungan sesama jenis di masyarakat.

Proses pengambilan data menggunakan observasi non partisipatif [24] dilakukan dengan mengamati konten-konten yang diunggah oleh akun TikTok @chiko_ingham. Rumusan masalah ini didapatkan karena melakukan observasi pengumpulan data non partisipatif terhadap jenis konten, cara pasangan gay tersebut merepresentasikan diri mereka, serta interaksi antara pasangan tersebut dengan followers mereka [25]. Selain observasi, dilakukan pula wawancara mendalam melalui direct message (DM) di TikTok dengan empat informan yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan tingkat aktivitas di TikTok dan keterlibatan mereka dalam interaksi dengan konten @chiko_ingham. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi yang relevan dengan teori resepsi Stuart Hall untuk memahami bagaimana responden menafsirkan dan merespons konten pasangan gay di TikTok.

Penerimaan masyarakat terhadap pasangan gay di TikTok dapat dilihat melalui empat konten yang berupa screenshot yang sudah dijabarkan. Konten pertama menampilkan kehidupan sehari-hari pasangan gay, yang diterima oleh audiens dominant hegemonic sebagai normalisasi identitas LGBT, sementara audiens negotiated menerima dengan batasan, dan audiens oppositional menolaknya karena bertentangan dengan nilai-nilai mereka. Konten kedua yang menggunakan humor untuk interaksi dengan audiens dapat menarik audiens dominant hegemonic yang mendukung penerimaan LGBT, tetapi audiens oppositional mungkin menganggapnya manipulatif. Konten ketiga yang mempromosikan kesetaraan dan keberagaman didukung oleh audiens dominant hegemonic, tetapi audiens negotiated mungkin setuju sebagian dan audiens oppositional menolaknya. Konten keempat yang menunjukkan interaksi dengan followers dapat dilihat sebagai keterbukaan oleh audiens dominant hegemonic, sementara audiens oppositional mungkin menganggapnya sebagai upaya memaksakan penerimaan. Dalam teori resepsi Stuart Hall, penerimaan masyarakat terhadap pasangan gay sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan masing-masing individu, sehingga tingkat penerimaan terhadap konten tersebut bervariasi.

Penelitian ini menemukan bahwa meskipun terdapat peningkatan visibilitas dan penerimaan terhadap pasangan gay reaksi masyarakat tetap bervariasi mencerminkan sikap mulai dari dukungan penuh hingga penolakan yang kuat. Dari hasil analisis yang dilakukan ditemukan bahwa respon masyarakat terhadap pasangan gay di TikTok dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama berdasarkan teori resepsi Stuart Hall. Kelompok pertama adalah Dominant Hegemonic Position yang merupakan kelompok pengguna yang sepenuhnya menerima dan mendukung keberadaan pasangan gay. Mereka melihat representasi pasangan gay di TikTok sebagai langkah positif dalam memperjuangkan hak asasi manusia dan kebebasan berekspresi. Beberapa pendukung bahkan menganggap kehadiran pasangan gay di media sosial sebagai bentuk edukasi untuk meningkatkan kesadaran terhadap keberagaman dan menormalisasi keberadaan mereka di ruang publik.

Kelompok kedua adalah Negotiated Position yaitu kelompok yang memiliki pandangan moderat. Mereka mungkin mengakui hak individu untuk mengekspresikan identitasnya, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan agama yang mereka anut. Meskipun mereka tidak secara terang-terangan menolak kehadiran pasangan gay di TikTok mereka juga tidak sepenuhnya setuju dengan eksistensi mereka di ruang publik yang luas. Kelompok ini sering kali mencoba menyeimbangkan antara sikap inklusif dengan keyakinan pribadi mereka. Kelompok ketiga adalah Oppositional Position yang menolak kehadiran pasangan gay di TikTok karena dianggap bertentangan dengan norma sosial dan ajaran agama yang mereka percayai. Mereka cenderung mengkritik konten yang menampilkan pasangan gay dan menganggapnya sebagai ancaman terhadap moralitas terutama bagi generasi muda yang banyak mengakses platform ini.

Selain TikTok platform lain seperti YouTube, media online, dan aplikasi kencan seperti Tinder juga memiliki dinamika yang berbeda dalam menampilkan dan menerima pasangan gay. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuni Khoiril Fatimaha & Poppy Febriana, ditemukan bahwa di YouTube, pasangan gay lebih leluasa dalam berekspresi tanpa terlalu khawatir terhadap kritik. Berbeda dengan TikTok, di mana pengguna dapat dengan mudah meninggalkan komentar negatif atau bahkan melaporkan konten yang tidak mereka setuju, YouTube memungkinkan pembuat konten memiliki lebih banyak kontrol atas interaksi dengan audiensnya. Ini membuat pasangan gay di YouTube lebih berani untuk membagikan kehidupan pribadi mereka dalam bentuk vlog tanpa khawatir terhadap stigma sosial.

Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Syafira Rahman & Chatia Hastasari, ditemukan bahwa pasangan gay yang muncul dalam pemberitaan media online sering kali tidak diterima oleh masyarakat. Dalam konteks media arus utama, representasi pasangan gay masih penuh dengan stigma, sehingga banyak dari mereka yang memilih untuk menyembunyikan identitas mereka agar terhindar dari konsekuensi sosial yang mungkin timbul. Berbeda dengan media sosial seperti TikTok dan YouTube, di mana individu memiliki kendali atas bagaimana mereka merepresentasikan diri mereka media online sering kali menggambarkan pasangan gay dalam konteks kontroversial yang semakin memperkuat persepsi negatif terhadap mereka.

Di sisi lain, aplikasi kencan seperti Tinder menunjukkan dinamika yang lebih terbuka dalam interaksi antara individu gay. Berdasarkan penelitian oleh Rani Safira Maulidina, Zelfia, & Muhammad Idris, ditemukan bahwa komunikasi di Tinder lebih bebas dan tidak memiliki hierarki. Pengguna gay dapat menemukan pasangan, teman, atau sekadar berinteraksi sosial tanpa takut terhadap diskriminasi langsung. Namun, meskipun Tinder menawarkan ruang yang lebih inklusif bagi komunitas LGBT, interaksi di dalamnya masih terbatas pada lingkup individu yang memiliki minat serupa dan tidak secara langsung mempengaruhi wacana publik seperti yang terjadi di TikTok atau YouTube.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok menjadi ruang bagi pasangan gay untuk mengekspresikan identitas mereka, meskipun masih menghadapi beragam reaksi dari masyarakat. Sebagian masyarakat ada yang mendukung penuh, ada yang menerima dengan batasan tertentu, dan ada yang menolak karena bertentangan dengan norma sosial dan agama.

Kepada akun yang diteliti, yaitu @chiko_ingham, disarankan untuk terus memproduksi konten yang edukatif dan inklusif, serta memperhatikan sensitivitas budaya dalam menyampaikan pesan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan meneliti platform media sosial lain seperti YouTube dan Instagram guna melihat perbedaan pola resepsi audiens terhadap pasangan gay di berbagai media

REFERENCES

- [1] Y. K. Fatimah and P. Febriana, "Representasi identitas seksual gay di YouTube," *Satwika Kaji. Ilmu Budaya dan Perubahan Sos.*, vol. 7, no. 1, pp. 90-102, 2023. doi: 10.22219/satwika.v7i1.124860.
- [2] N. S. Rahman and C. Hastasari, "Representasi gay dalam pemberitaan di media online," *Lekt. J. Ilmu Komun.*, vol. 6, no. 2, 2023, doi: 10.21831/lektur.v6i2.20945.
- [3] Putu Harry Suandana Putra, "Kebijakan Hukum Dalam Menghadapi Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Sebagai Suatu Penyimpangan Perilaku di Indonesia," vol. 5, no. 2, pp. 155-164, 2024.
- [4] R. S. Maulidina, Z. Zelfia, and M. Idris, "Struktur Jaringan Komunikasi Gay Di Media Sosial (Studi Analisis Jaringan Komunikasi Pada Pengguna Tinder Di Kota Makassar)," *Respon J. Ilm. ...*, pp. 33-40, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id/index.php/respon/article/view/240%0Ahttps://jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id/index.php/respon/article/download/240/197>
- [5] I. Musdalifah and N. Hadiati Salisah, "Cyberdakwah: Tiktok Sebagai Media Baru," *KOMUNIDA Media Komun. dan Dakwah*, vol. 12, no. 2, pp. 176-195, 2022, doi: 10.35905/komunida.v12i2.2733.
- [6] A. Nurazizah, "KREATIVITAS DAN INOVASI DALAM REDAKSI DIGITAL: KOMODIFIKASI BERITA MENJADI VIDEO PENDEK DI TIKTOK," vol. 3, no. 2, pp. 121-138, 2024.
- [7] T. Zhang, "Differences between Traditional TV Media and New Media Take TikTok as an Example," vol. 11, no. 4, pp. 133-137, 2021, doi: 10.18178/ijssh.2021.11.4.1053.
- [8] M. S. Dr. [Yudiyanto](#), "[Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender \(Lgbt\) Di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya](#)," *Nizham J. Stud. Keislaman.*, vol. 5, p. 66, 2016.
- [9] [E. Febriani](#), "[Fenomena kemunculan kelompok homoseksual dalam ruang publik virtual](#)," *Komunikologi J. Ilm. Ilmu Komun.*, vol. 17, no. 1, pp. 30-38, 2020, [Online]. Available: <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/233>
- [10] N. Herlani, E. Riyanti, B. Widjanarko, P. Pendidikan, and I. Perilaku, "[Gambaran Perilaku Seksual Berisiko HIV AIDS pada Pasangan Gay \(Studi Kualitatif di Kota Semarang\)](#)," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 4, no. 3, pp. 1059-1066, 2016.
- [11] R. Hamidah, T. R. Wulan, and A. Muthahir, "Representasi kelompok lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) dalam pemberitaan Detik.com," *Yinyang J. Stud. Islam Gend. dan Anak*, vol. 18, no. 1, pp. 59-84, 2023, doi: 10.24090/yinyang.v18i1.7196.
- [12] M. Pontororing, "Kaum Lesbian di Kota Manado," *Fisip Unsrat*, pp. 1-17, 2013.
- [13] [A. Adhandayani](#) and [A. Ediati](#), "[Pengalaman Proses Coming Out Transgender Pada Keluarga Dan Lingkungan](#)," *J. EMPATI*, vol. 4, no. 4, pp. 277-281, 2015. [Online]. Available: <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14356%0Ahttps://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14356>
- [14] [P. K. Fadyli Wljayakusuma](#), "[Less Masculine, More Feminine dan Less Feminine, More Masculine: Laki-laki Mengekspresikan Androgini Melalui Fashion](#)," *Emik*, vol. 3, no. 2, pp. 137-159, 2021, doi: 10.46918/emik.v3i2.662.
- [15] T. Hidayatul, R. Yohanes, and P. Dwi, "Rekonsiliasi Komunikasi Antar Budaya pada Lesbian , Gay , Biseksual , dan Transgender di Era Postmodern," vol. 6, pp. 280-289, 2024.
- [16] L. Pramesti Dewi and U. Rusadi, "Resepsi Youtube Deddy Corbuzier dan Indonesia: Literasi Keberagaman sampai Politik Gender dan Seksualitas," *Da'watuna J. Commun. Islam. Broadcast.*, vol. 3, no. 2, pp. 482-490, 2023, doi: 10.47467/dawatuna.v3i3.2514.
- [17] V. Cornelia, "Pemaknaan Tahap Pembentukan Identitas Gay dalam Film (Analisis Kualitatif Pemaknaan Khalayak terhadap Tahap Pembentukan Identitas Gay dalam Film Love, Simon)," pp. 1-168, 2022, [Online]. Available: <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/27699>
- [18] A. Aldila Safitri and A. Rahmadhany, "penerapan Teori Penetrasi Sosial pada Media Sosial: Pengaruh Pengungkapan Jati Diri melalui TikTok terhadap Penilaian SosialIP," *J. Teknol. Dan Sist. Inf. Bisnis*, vol. 3, no. 1, pp. 1-9, 2021, doi: 10.47233/jteksis.v3i1.180.
- [19] [G. A. Y. Dewi](#) and [E. S. Indrawati](#), "[Pengalaman menjadi gay \(Studi fenomenologi pada pria homoseksual menuju coming out\)](#)," *J. EMPATI*, vol. 7, no. 3, pp. 116-126, 2017.
- [20] [J. T. Nugraha](#), "[E-Government dan Pelayanan Publik E-Government di Pemerintah Kabupaten Sleman](#)," *J. Komun. Dan Kaji. Media*, vol. 2, no. 1, pp. 32-42, 2018.
- [21] [N. Andriati](#), "[Pengembangan Model Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri](#)," *J. Bimbing. Konseling*, vol. 4, no. 1, pp. 36-42, 2015, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/6873/4939>
- [22] R. Saraswati, "HUKUM PERLINDUNGAN ANAK DI INDONESIA," 2015.
- [23] [K. Ariestyani](#) and [A. Ramadhanty](#), "[Khalayak Media Sosial: Analisis Resepsi Stuart Hall Pada Kesehatan Seksual Orang Muda](#)," *Konvergensi J. Ilm. Ilmu Komun.*, vol. 3, no. 2, pp. 266-277, 2022, doi: 10.51353/kvg.v3i2.704.
- [24] K. Tuasalamony, R. S. M. Hatuwe, Susiati, A. Masniati, and R. N. Marasabessy, "Pengembangan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri 5

Namlea," J. Pedagog., vol. 7, no. 2, pp. 81-90, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.upm.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/608>
[25] F. Fathurokhmah, "Komunikasi Komunitas Virtual Dan Gaya Hidup Global Kaum Remaja Gay Di Media Sosial," pp. 1-23, 2016.